



## **BAB 2**

### **TINJAUAN UMUM TAMAN BUDAYA**

#### **2.1 PENGERTIAN BUDAYA**

Pengertian budaya adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Edward B. Taylor).

#### **2.2 PENGERTIAN TAMAN BUDAYA**

Pengertian Taman Budaya adalah sarana pengetahuan dan rekreasi yang membawa masyarakat untuk dapat mengetahui serta menikmati hasil karya kehidupan suatu budaya tertentu.

#### **2.3 FUNGSI DAN PERANAN TAMAN BUDAYA**

Fungsi Taman Budaya secara karakteristik adalah sebagai etalase, laboratorium, dan pusat dokumen serta informasi. Dengan fungsi ini, Taman Budaya tersebut dapat menjaga karakter seni budaya yang ada di setiap provinsi di Indonesia.

Peranan Taman Budaya adalah sebagai database untuk dokumentasi dan informasi suatu budaya tertentu. Dengan peranan ini, maka suatu Taman Budaya memiliki data kekayaan budaya nusantara, sehingga dapat menangkis pengaruh dari budaya asing yang tidak mendidik.

#### **2.4 SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TAMAN BUDAYA DI INDONESIA**

Sejarah berdirinya Taman Budaya di Indonesia berawal dari kunjungan Dirjen Kebudayaan dan Menteri Kebudayaan Indonesia ke beberapa negara pada tahun 1977. Di beberapa negara tersebut, Dirjen dan Menteri Kebudayaan



Indonesia melihat bahwa suatu negara yang maju adalah negara yang sangat menghargai nilai sejarah dan budayanya masing-masing. Dan wujud dari penghargaan terhadap suatu nilai sejarah dan budaya dari suatu negara adalah dengan dibuatnya bangunan-bangunan Pusat Kebudayaan pada setiap daerah di negara tersebut.

Hal diatas, lantas menjadi inspirasi di Indonesia dan kemudian menjadi alasan disahkannya SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0276/0/1978 tentang Taman Budaya di Indonesia. Taman Budaya ini diharapkan mampu mewadahi kegiatan pelestarian kebudayaan Nasional Indonesia, sebagai upaya untuk membina, mengembangkan dan melestarikan seni budaya daerah, dalam rangka mempercepat dan memperkaya khasanah Kebudayaan Nasional.

Penerapan dari terbitnya SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0276/0/1978 tersebut adalah dibangunnya Taman Budaya untuk pertama kalinya di Jakarta oleh para budayawan dan pakar budaya, yang kemudian disusul oleh daerah-daerah lain di Indonesia hingga sekarang ini.

## 2.5 TINJAUAN BUDAYA CINA

Sejarah peradaban Bangsa Cina terbagi menjadi empat jaman, yaitu jaman pra-sejarah, jaman dinasti kuno, jaman kekaisaran, dan jaman republik. Peradaban tersebut berkembang dari jaman ke jaman, termasuk di dalamnya budaya dan tradisi-tradisi yang menjadi nilai-nilai luhur Bangsa Cina yang masih dipegang teguh hingga saat ini.

Budaya dan tradisi yang menjadi nilai-nilai luhur tersebut dipengaruhi oleh ajaran para tokoh dari Bangsa Cina pada masanya. Namun, tokoh-tokoh Bangsa Cina yang terkenal di dunia dan masih dikenang ajarannya tentang budaya dan nilai-nilai luhurnya hingga saat ini adalah Lao Tzu, Confusius dan Sun Tze.

Lao Tzu dan Confusius mengajarkan tentang akhlak dan tata cara kehidupan manusia di dunia. Dan Sun Tze, mengajarkan seni perang dan berdagang untuk bertahan hidup di dunia. Inilah ketiga tokoh besar Bangsa Cina yang ajarannya



masih dipegang teguh oleh masyarakat Cina, baik di negara Cina sendiri, maupun masyarakat Cina Keturunan (Tionghoa) yang merantau ke seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

#### 2.5.1 AJARAN LAO TZU

Lao Tzu adalah seorang ahli filsafat dan ketua pustakawan Chuguo pada Jaman dinasti Zhou, yang juga merupakan pendiri Taoisme. Pada waktu keruntuhan Dinasti Zhou, Lao Tzu meletakkan jabatan dan meninggalkan negerinya menuju Tibet. Ketika tiba di Kastam Hangu, Guan Yixi yang merupakan salah satu muridnya, memintanya meninggalkan ajaran filsafatnya dalam bentuk sebuah tulisan. Dan atas permintaan ini, akhirnya Lao Tzu menciptakan dua karya yang berjudul Dao dan De dalam waktu tiga hari. Kedua kitab tersebut, oleh penerusnya digabungkan dan diperkenalkan sebagai kitab Daode Jing yang berisikan 5000 huruf Tionghua dalam 81 bab. Kitab tersebut oleh pengikut-pengikut Lao Tzu dikembangkan dengan ditambahkan Kitab Zhuangzi, sebagai pengembangan ajaran Taoisme oleh Lao Tzu sebelumnya.



Gambar. 2.1 Lao Tzu  
(Sumber: Data Primer)

Ajaran Taoisme dalam kitab yang dibuat Lao Tzu tersebut, merupakan sebuah aliran filsafat tentang tata cara kehidupan manusia di dunia. Dalam perkembangannya, filsafat tersebut akhirnya menjadi sebuah kepercayaan (agama) bagi masyarakat Cina. Taoisme dijadikan dasar



perkembangan kepercayaan manusia untuk menjadi dewa dalam mencapai kehidupan yang abadi. Ajaran ini cenderung lebih bersifat kemanusiaan dan lebih berpotensi memenuhi keperluan rohaniah manusia dalam hidupnya.

Inti dari ajaran Taoisme tersebut adalah “Dao” dan “De”. Dao memiliki arti sesuatu tidak berbentuk, tidak terlihat, tapi merupakan proses kejadian dari semua benda hidup dan segala benda-benda yang ada di alam semesta ini. Sedangkan, De adalah merupakan sesuatu yang berwujud dalam bentuk benda hidup dan kebendaan lainnya. Gabungan dari Dao dan De ini menurut aliran Tao dianggap sebagai sebuah landasan kealamian dari proses kehidupan ini.

Taoisme sangat memiliki penekanan kuat terhadap keselarasan antara manusia dengan Dao dan alam semesta. Dao dipandang dapat mengatasi segala hal, baik manusia maupun alam, dan sekaligus tersebar di seluruh alam ini. Manusia dituntut untuk hidup menurut tata cara alam (Dao), kemudian memahami hakikatnya, dan dapat hidup selaras dengannya. Secara harafiah, Dao ini juga dapat diartikan sebagai “jalan”. Dan, definisi dari “jalan” ini memiliki tiga makna, yaitu:

1. Jalan dari kenyataan terakhir

Artinya Dao adalah yang maha besar, dan merupakan azas totalitas dari segala benda dan kehidupan. Dao merupakan substansi yang mewujudkan segala benda, termasuk di dalamnya makhluk-makhluk hidup. Dao merupakan sumber asal dari setiap awal dan setiap akhir.

2. Jalan alam semesta

Artinya Dao memiliki sifat transenden, tetapi juga imanen. Dao menjadi sebuah penggerak dari alam semesta ini, yaitu sebagai kaidah, irama, dan kekuatan pendorong seluruh alam, dan juga sebagai asas penata yang berada di belakang semua yang ada. Dao adalah roh yang mendiami seluruh alam, sehingga ia menjadi “benda” dan bersifat imanen.



### 3. Jalan manusia menata hidupnya

Artinya Dao memberikan petunjuk kepada manusia mengenai kehidupan yang seharusnya dijalani oleh manusia, supaya tercapai kehidupan yang selaras dengan tata cara kerja alam semesta ini.

Menurut pandangan Taoisme, hidup manusia sudah digariskan oleh "langit". Manusia dipandang sudah memiliki jalan kehidupannya masing-masing. Yang harus dilakukan manusia adalah meneliti dan mengikuti jalan itu, tanpa coba memaksakan suatu pandangannya yang sempit, serta tanpa kehendak ingin menyelewangkan diri dari tata cara kerja alam semesta demi keuntungan pribadi. Sikap semacam itulah yang disebut dengan Wu Wei, yang artinya tidak mencampuri dan tidak berkeinginan. Manusia harus dapat menghilangkan semua keinginannya, dan mengikuti jalannya proses alam tanpa mencampuri proses itu.

Inti dari jalannya proses alam di atas, apabila manusia menjadi sombong dan melakukan hal di luar kemampuannya, maka suatu saat dia akan mendapat celaan yang dapat membuatnya berduka atau menderita. Karena itu, seorang bijaksana yang mengenal Dao dan hukum alam, akan memilih mengundurkan diri dan menolak segala penghargaan yang diberikan padanya. Ia memilih untuk tidak menonjolkan dirinya. Meskipun demikian, Taoisme tidak mengajarkan bahwa seseorang harus menyingkirkan seluruh harta benda yang dimiliki untuk mencapai ketentraman batin. Hal yang perlu dibuang adalah rasa kemelekatan terhadap harta tersebut. Apabila harta dibuang, namun masih ada kemelekatan terhadap harta tersebut, maka sia-sia saja. Karena itu kemelekatan terhadap harta dari diri manusia wajib dibuang, dan memiliki harta benda juga harus wajib digunakan untuk kepentingan sosial sekitarnya. Dengan demikian, manusia tidak akan merasakan penderitaan akibat kehilangan harta. Seperti tertulis dalam Daode Ching Bab 2 ayat 11b: "...Oleh karena tidak mempunyai apa-apa, maka dia tidak pernah kehilangan apa-apa."



Manusia yang mengikuti Dao tidak akan mencampuri hidup orang lain, dalam arti ia tidak memaksakan orang lain yang membutuhkan, ia menolong mereka untuk menjadi bebas dengan mengikuti Dao. Manusia yang baik adalah yang mampu mengikuti jalannya alam semesta sesuai dengan Dao. Jika manusia telah berhasil mengikuti jalan Dao, maka ia tidak perlu takut akan kematian. Kematian adalah sebuah proses alam, dan manusia tidak dapat melawan alam. Oleh karena itu, manusia tidak perlu takut atau cemas terhadap kematian. Kematian hanya mengembalikan manusia kepada Dao. Puncak tertinggi keabadian manusia ini akan terwujud di saat seseorang mencapai kesadaran Dao, dan dengan kesadaran Dao tersebut seseorang kelak akan menjadi dewa.

Penerapan dari ajaran Taoisme ini bersifat tenang, tidak berbalah, bersifat lembut seperti air, dan bersifat abadi. Gejala alam yang paling mirip dengan ajaran Taoisme adalah air. Pengikut Tao kagum dengan cara air yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan mencari tempat-tempat yang terletak paling rendah. Air juga mempunyai kekuatan yang mampu meluluhkan batu karang dan menghanyutkan bukit-bukit. Sifat luwes tak berhingga, namun kokoh tanpa bandingan. Itulah kebajikan air, dan demikian juga kebajikan dari Wu-wei. Ciri air yang terakhir adalah kejernihannya di saat ia tenang. Namun, kejernihan air hanya dapat tertangkap oleh mata batin, jika kehidupan manusia itu mencapai ketenangan dalam suasana diam dari suatu telaga yang dalam dan hening.



Gambar 2.2 Ilustrasi air yang mengalir

(Sumber: Data Primer)



Dalam menjalani kehidupan yang ada, manusia mengarah pada kehidupan yang alamiah tanpa adanya proses ikut campur. Kehidupan yang alami inilah yang menjadi suatu kebajikan dasar yang memicu munculnya tiga buah kebajikan lain yang menuntun manusia dalam kehidupannya, yaitu lemah lembut, rendah hati, dan menyangkal diri. Kelemah-lembutan merupakan teman dari kehidupan, sebaliknya, kekerasan dan kekakuan adalah teman dari kematian. Rendah hati adalah sikap mampu membatasi diri dengan berbuat seperlunya saja. Di dalam kitab Daode Ching dikatakan, “Tidak ada kutuk yang lebih besar daripada merasa kurang puas. Tidak ada dosa yang lebih besar daripada selalu ingin memiliki.” Kemudian, sikap “menyangkal diri” artinya, sikap diri manusia bahwa manusia hidup di dunia ini hanyalah pinjaman dari alam semesta kepada manusia. Oleh karena itu, manusia yang bijaksana dan menginginkan hidup tenang dan tenteram, akan mempercayakan seluruh hidupnya kepada Dao atau tata cara alam semesta.

Ajaran Taoisme yang juga sangat terkenal hingga saat ini, adalah teori Yinyang, yang terdapat dalam kitab Daode Jing Bab 42. Secara terminologi, Yin dan Yang diterjemahkan sebagai negatif dan positif. Setiap benda bersifat dualisme yang terdiri dari unsur positif dan unsur negatif. Benda yang tidak memiliki unsur negatif dan positif, itu bermakna kosong dan hampa. Seperti halnya magnet, magnet mempunyai unsur positif dan negatif, kedua-duanya bersifat saling melengkapi. Magnet tanpa unsur positif, maka tidak terwujudnya unsur negatif. Itu bermakna bahwa magnet tersebut tidak akan terwujud apabila tidak memiliki kedua unsur tersebut.

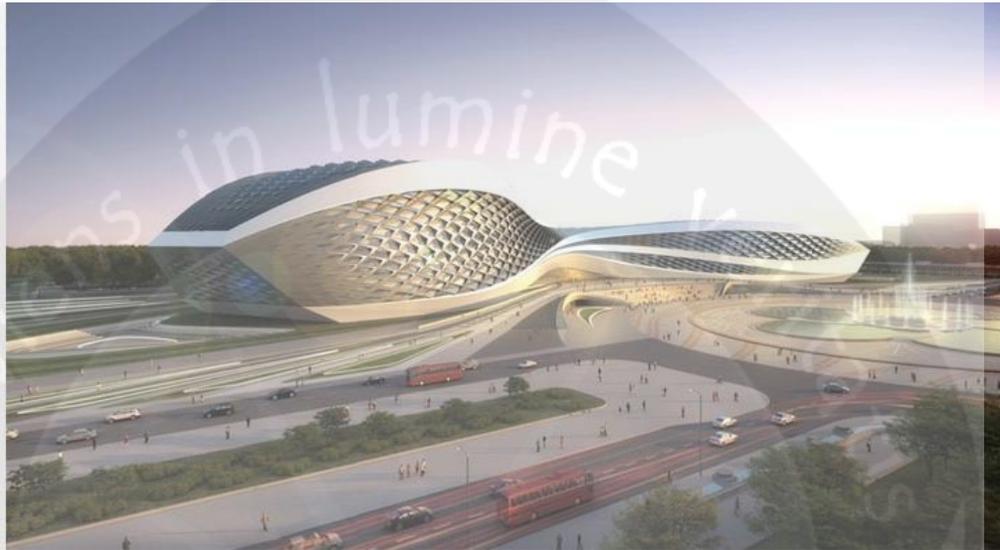


Gambar. 2.3 Lambang Yin-Yang

(Sumber: Data Primer)



Hingga saat ini ajaran-ajaran filosofi taoisme ini berkembang tidak hanya menjadi sebuah nilai-nilai luhur agama saja, namun telah mencakup ke dunia seni beladiri, ilmu kesehatan, sastra, bahkan dunia musik dan arsitektur.



Gambar 2.4 Arsitektur bangunan Chendu Art dengan konsep Taoisme

(Sumber: Data Primer)

## 2.5.2 AJARAN CONFUSIUS

Konfusius atau Kong Hu Cu adalah seorang guru atau orang bijak yang terkenal dan juga filsuf sosial Tiongkok. Filsafatnya mementingkan moralitas pribadi dan pemerintahan, dan menjadi populer karena asasnya yang kuat pada sifat-sifat tradisional Tiongkok hingga saat ini.



Gambar 2.5 Konfusius

(Sumber: Data Primer)



Ajaran Konfusianisme atau sering disebut Ru Jiao memiliki arti agama dari orang-orang yang lembut hati, terpelajar dan berbudi luhur. Konfusius bukan pencipta agama, melainkan hanya menyempurnakan agama yang sudah ada. Konfusiusme merupakan suatu pengajaran filsafat untuk meningkatkan moral dan menjaga etika manusia. Ajaran Konfusius ini mengajarkan tentang hubungan antar sesama manusia (Ren Dao) dan hubungan dengan Sang Pencipta Alam Semesta (Tian Dao).

Konfusianisme mementingkan akhlak yang mulia dengan menjaga hubungan antara manusia di langit dengan manusia di bumi dengan baik. Penganutnya diajarkan supaya tetap mengingat nenek moyang seolah-olah roh mereka hadir di dunia ini. Ajaran ini merupakan susunan falsafah dan etika yang mengajar bagaimana manusia bertingkah laku.

Konfusiusisme tidak menghalangi orang menyembah keramat dan penunggu, tapi hanya yang patut disembah, artinya bukan menyembah barang-barang keramat atau penunggu yang tidak patut disembah. Dan, yang terpenting dalam ajarannya adalah bahwa setiap manusia wajib berusaha memperbaiki moral.



Gambar 2.6 Ilustrasi upacara penyembahan Dewa

(Sumber: Data Primer)



Ajaran Konfusiusime diterbitkan dalam berbagai karya tulisan. Dan tulisan ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, pertama merupakan hasil perangkuman yang dilakukan Konfusius terhadap beberapa karya-karya yang dianggap penting dalam mencapai keharmonisan. Kedua, merupakan hasil karya para muridnya yang berisi tentang ajaran-ajaran Konfusius kepada murid-muridnya.

Berikut adalah penjelasan dari masing-masing kitab karya Konfusius yang termasuk dalam kelompok pertama, yaitu :

- Shih Ching (Buku tentang Puisi)

Merupakan kumpulan tulisan yang terdiri dari 305 puji-pujian dalam berbagai bahasan, dan didalamnya terdapat 6 yang mempergunakan musik dan judul tanpa text. Kumpulan tulisan ini umumnya berasal dari masa awal dinasti Chou, sebelum Konfusius.

- Shu Ching (Buku tentang Sejarah)

Merupakan kumpulan dokumen sejarah yang dimulai dari proklamasi raja Yao yang agung (2757 – 2258 SM) hingga Bangsawan Mu dari Chi (659 – 621 SM)

- I Li (Buku tentang Upacara)

Merupakan buku yang berisi kumpulan upacara-upacara dan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di masa feodal.

- I Ching (Buku tentang Perubahan)

Merupakan kumpulan tulisan yang menerangkan tentang prinsip-prinsip kosmis dan evolusi sosial yang didasarkan atas ramalan dengan menggunakan Oktogram.



- Yueh Ching (Buku tentang Musik)

Merupakan kumpulan tulisan yang dikumpulkan pada masa sebelum Dinasti Han, namun pada masa perkembangannya ada beberapa bab yang hilang, dan lebih dikenal sebagai Li Chi.

- Ch'un Ch'iu (Musim Semi dan Gugur)

Merupakan kritik sejarah tentang politik selama pemerintahan 12 Bangsawan dari negara Lu.

Dan karya-karya kitab Konfusius yang tergolong dalam kelompok kedua adalah sebagai berikut :

- Lun Yu (Analek)

Merupakan kumpulan catatan percakapan antara Konfusius dengan murid-muridnya.

- Chung Yung (Doktrin tentang Ajaran Jalan Tengah)

Merupakan kumpulan ajaran Konfusius mengenai jalan tengah (Tao). Tao merupakan inti pokok dari semua pemikiran Cina. Kitab ini disusun oleh Tzu Ssu (492 – 431 SM) yang merupakan cucu dari Konfusius.

- Ta Hsueh (Ajaran Agung)

Berisi tentang Ajaran-ajaran Agung Konfusius. Kitab ini disusun oleh Tseng Tzu (505-436 SM), dari Tseng Tzu inilah kemudian diturunkan ke murid lainnya, termasuk Tzu Ssu (492-431 SM) yang turut andil dalam menulis ujaran Konfusius dan juga merupakan guru dari Meng Tzu.



Intisari ajaran-ajaran Konfusius ini meliputi banyak hal dalam kehidupan manusia, dan dapat dikelompokkan yaitu, sebagai berikut:

- Delapan Pengakuan Iman (Ba Cheng Chen Gui) dalam agama Khonghucu:
  1. Sepenuh Iman kepada Tuhan Yang Maha Esa (Cheng Xin Huang Tian)
  2. Sepenuh Iman menjunjung Kebajikan (Cheng Juen Jie De)
  3. Sepenuh Iman Menegakkan Firman Gemilang (Cheng Li Ming Ming)
  4. Sepenuh Iman Percaya adanya Nyawa dan Roh (Cheng Zhi Gui Shen)
  5. Sepenuh Iman memupuk Cita Berbakti (Cheng Yang Xiao Shi)
  6. Sepenuh Iman mengikuti Genta Rohani Nabi Kongzi (Cheng Shun Mu Duo)
  7. Sepenuh Iman memuliakan Kitab Si Shu dan Wu Jing (Cheng Qin Jing Shu)
  8. Sepenuh Iman menempuh Jalan Suci (Cheng Xing Da Dao)
- Lima Sifat Kekekalan (Wu Chang):
  1. Ren - Cintakasih
  2. Yi - Kebenaran/Keadilan/Kewajiban
  3. Li - Kesusilaan, Kepantasan
  4. Zhi - Bijaksana
  5. Xin - Dapat dipercaya
- Lima Hubungan Sosial (Wu Lun):
  1. Hubungan antara Pimpinan dan Bawahan
  2. Hubungan antara Suami dan Isteri
  3. Hubungan antara Orang tua dan anak
  4. Hubungan antara Kakak dan Adik
  5. Hubungan antara Kawan dan Sahabat



- Delapan Kebajikan (Ba De):
  1. Xiao - Laku Bakti
  2. Ti - Rendah Hati
  3. Zhong - Satya
  4. Xin - Dapat Dipercaya
  5. Li - Susila
  6. Yi - Bijaksana
  7. Lian - Suci Hati
  8. Chi - Tahu Malu
- Zhong Shu = Satya dan Tega selira/Tahu Menimbang
  1. Apa yang diri sendiri tiada inginkan, jangan dilakukan terhadap orang lain (Lunyu)

Berdasarkan kitab Zhong Yong agama Khong Hu Cu yang diajarkan oleh Konfusius ini adalah bimbingan hidup karunia Tuhan Yang Maha Esa (Tian Shi) agar manusia mampu membina diri hidup di dalam Dao atau Jalan Suci, yakni "hidup menegakkan Firman "Tian" yang mewujudkan sebagai watak sejati dan hakikat kemanusiaan". Hidup beragama berarti hidup beriman kepada Tian dan lurus satya menegakkan firmanNya.

Hingga saat ini, ajaran-ajaran filosofi Konfusiusisme ini berkembang menjadi agama yang sangat besar perannya di Negara Cina maupun di negara-negara lain, termasuk di Indonesia. Ajaran Konfusiusisme atau sering disebut agama Kong Hu Cu ini mulai diakui keberadaannya di Indonesia.



### 2.5.3 AJARAN SUN TZU



Gambar 2.7 Sun Tzu dan buku strategi perang

(Sumber: Data Primer)

Sun Tzu merupakan seorang jenderal yang hidup di negara Wu pada abad ke-6 SM dan juga salah merupakan seorang realis paling awal dalam bidang ilmu politik. Sun Tzu dianggap sebagai seorang filsuf militer pada masa kejayaannya. Dan dalam rentang kehidupannya tersebut, Sun Tzu menuliskan kitab “36 Strategi Seni Peperangan” yang hingga sekarang, masih digunakan sebagai pedoman pelatihan-pelatihan startegi militer di seluruh dunia dan para masyarakat Tionghoa dalam berdagang (bisnis) serta manajerial perusahaan. Adapun 36 Strategi Seni Peperangan ajaran Sun Tzu tersebut, yaitu sebagai berikut:

#### Bab 1: Strategi untuk Menang

- Strategi 1: Perdaya Langit untuk melewati Samudera.

Bergerak di kegelapan dan bayang-bayang menggunakan tempat-tempat tersembunyi atau bersembunyi di belakang layar, hanya akan menarik kecurigaan. Untuk memperlemah pertahanan musuh, maka



harus bertindak di tempat terbuka dengan menyembunyikan maksud tersembunyi, dengan cara beraktivitas sehari-hari seperti biasa.

- Strategi 2: Kepung Wei untuk menyelamatkan Zhao.

Ketika musuh terlalu kuat untuk diserang, maka seranglah sesuatu yang berharga yang dimilikinya. Ketahui bahwa musuh tidak selalu kuat di semua hal. Entah dimana, pasti ada celah di antara senjatanya, kelemahan pasti dapat diserang. Dengan kata lain, dapat menyerang sesuatu yang berhubungan atau dianggap berharga oleh musuh untuk melemahkannya secara psikologis.

- Strategi 3: Pinjam tangan seseorang untuk membunuh (bunuh dengan pisau pinjaman.)

Serang dengan menggunakan kekuatan pihak lain, karena kekuatan yang minim atau tidak ingin menggunakan kekuatan sendiri. Perdaya sekutu untuk menyerang musuh, sogok aparat musuh untuk menjadi pengkhianat, atau gunakan kekuatan musuh untuk melawan dirinya sendiri.

- Strategi 4: Buat musuh kelelahan sambil menghemat tenaga.

Adalah sebuah keuntungan apabila merencanakan waktu dan tempat pertempuran. Dengan cara ini, akan tahu kapan dan di mana pertempuran akan berlangsung, sementara musuh tidak mengetahui. Dorong musuh untuk menggunakan tenaga secara sia-sia sambil pasukan kita mengumpulkan atau menghemat tenaga. Saat musuh lelah dan bingung, maka itu adalah waktu yang tepat untuk menyerang musuh.



- Strategi 5: Gunakan kesempatan saat terjadi kebakaran untuk merampok lainnya. (Merampok sebuah rumah yang terbakar.)

Saat sebuah negara mengalami konflik internal, ketika terjangkit penyakit dan kelaparan, ketika korupsi dan kejahatan merajalela, maka negara tersebut tidak akan bisa menghadapi ancaman dari luar. Inilah waktunya untuk menyerang.

- Strategi 6: Berpura-pura menyerang dari timur dan menyeranglah dari barat.

Pada tiap pertempuran, elemen dari sebuah kejutan dapat menghasilkan keuntungan ganda. Bahkan ketika berhadapan langsung dengan musuh, kejutan masih dapat digunakan dengan melakukan penyerangan saat mereka lengah. Untuk melakukannya, maka harus membuat perkiraan tentang apa yang ada dalam benak musuh melalui sebuah tipu daya.

a) Bab 2. Strategi Berhadapan dengan Musuh

- Strategi 7: Buatlah sesuatu untuk hal kosong.

Menggunakan tipu daya yang sama dua kali. Setelah bereaksi terhadap tipuan pertama dan kedua, musuh akan ragu-ragu untuk bereaksi pada tipuan yang ketiga. Oleh karena itu, tipuan ketiga adalah serangan sebenarnya untuk menangkap musuh saat pertahanan lemah.

- Strategi 8: Secara rahasia pergunakan lintasan Chen Chang. (Perbaiki jalan utama untuk mengambil jalan lain.)

Serang musuh dengan dua kekuatan konvergen. Yang pertama adalah serangan langsung, sesuatu yang sangat jelas dan membuat musuh mempersiapkan pertahanannya. Yang kedua, secara tidak langsung, sebuah serangan yang menakutkan, musuh tidak mengira



dan membagi kekuatannya sehingga pada saat-saat terakhir mengalami kebingungan dan kemalangan.

- Strategi 9: Pantau api yang terbakar sepanjang sungai.

Tunda untuk memasuki wilayah pertempuran sampai seluruh pihak yang bertikai mengalami kelelahan akibat pertempuran yang terjadi antar mereka. Kemudian serang dengan kekuatan penuh dan habiskan.

- Strategi 10: Pisau tersarung dalam senyum.

Puji dan jilat musuh. Ketika mendapat kepercayaan darinya, pasukan dapat bergerak melawan musuh secara rahasia.

- Strategi 11: Pohon prem berkorban untuk pohon persik (mengorbankan perak untuk mempertahankan emas.)

Ada suatu keadaan dimana pasukan harus mengorbankan tujuan jangka pendek untuk mendapatkan tujuan jangka panjang. Ini adalah strategi kambing hitam dimana seseorang akan dikorbankan untuk menyelamatkan yang lain.

- Strategi 12: Mencuri kambing sepanjang perjalanan

Sementara tetap berpegang pada rencana, pasukan harus cukup fleksibel untuk mengambil keuntungan dari tiap kesempatan yang ada sekecil apapun.

b) Bab 3: Strategi Penyerangan

- Strategi 13: Kagetkan ular dengan memukul rumput di sekitarnya.

Ketika tidak mengetahui rencana musuh secara jelas, serang dan pelajari reaksi musuh. Perilakunya akan membongkar strateginya.



- Strategi 14: Pinjam mayat orang lain untuk menghidupkan kembali jiwanya

Ambil sebuah lembaga, teknologi, atau sebuah metode yang telah dilupakan atau tidak digunakan lagi, dan gunakan untuk kepentingan diri sendiri. Hidupkan kembali sesuatu dari masa lalu dengan memberinya tujuan baru atau terjemahkan kembali, dan bawa ide-ide lama, kebiasaan, dan tradisi ke kehidupan sehari-hari.

- Strategi 15: Giring macan untuk meninggalkan sarangnya.

Jangan pernah menyerang secara langsung musuh yang memiliki keunggulan akibat posisinya yang baik. Giring mereka untuk meninggalkan sarangnya, sehingga mereka akan terjauh dari sumber kekuatannya.

- Strategi 16: Pada saat menangkap, lepaskan satu orang.

Mangsa yang tersudut biasanya akan menyerang secara membabi buta. Untuk mencegah hal ini, biarkan musuh percaya bahwa masih ada kesempatan untuk bebas. Hasrat mereka untuk menyerang akan teredam dengan keinginan untuk melarikan diri. Ketika pada akhirnya kebebasan yang mereka inginkan tersebut tak terbukti, moral musuh akan jatuh dan mereka akan menyerah tanpa perlawanan.

- Strategi 17: Melempar Batu Bata untuk mendapatkan Giok.

Persiapkan sebuah jebakan dan perdayai musuh dengan umpan. Dalam perang, umpan adalah ilusi atas sebuah kesempatan untuk memperoleh hasil. Dalam keseharian, umpan adalah ilusi atas kekayaan, kekuasaan, dan sex.



- Strategi 18: Kalahkan musuh dengan menangkap pemimpinnya.

Jika tentara musuh kuat, tetapi dipimpin oleh komandan yang mengandalkan uang dan ancaman, maka ambil pemimpinnya. Jika komandan mati atau tertangkap, maka sisa pasukannya akan terpecah belah atau akan lari ke pihak kita. Akan tetapi, jika pasukan terikat atas sebuah loyalitas terhadap pemimpinnya, maka berhati-hatilah, pasukan akan dapat melanjutkan perlawanan dengan motivasi balas dendam.

c) Bab 4: Strategi Chaos/ Kekacauan

- Strategi 19: Jauhkan kayu bakar dari tungku masak. (Lepaskan pegangan kayu dari kapaknya)

Ketika berhadapan dengan musuh yang sangat kuat, untuk menghadapinya secara langsung maka harus melemahkannya dengan meruntuhkan pondasinya dan menyerang sumberdayanya.

- Strategi 20: Memancing di air keruh.

Sebelum menghadapi pasukan musuh, buatlah sebuah kekacauan untuk memperlemah persepsi dan pertimbangan mereka. Buatlah sesuatu yang tidak biasa, aneh, dan tak terpikirkan, sehingga menimbulkan kecurigaan musuh dan mengacaukan pikirannya. Musuh yang bingung akan lebih mudah untuk diserang.

- Strategi 21: Lepaskan kulit serangga (penampakan yang salah menipu musuh)

Ketika dalam keadaan tersudut, dan hanya memiliki kesempatan untuk melarikan diri dan harus mengkonsolidasi kelompok, buatlah sebuah ilusi. Sementara perhatian musuh terfokus atas muslihat yang dilakukan, pindahkan pasukan di belakang secara rahasia, tetapi muka pemimpin yang kelihatan.



- Strategi 22: Tutup pintu untuk menangkap pencuri.

Jika memiliki kesempatan untuk menangkap seluruh musuh, maka lakukanlah, sehingga dengan demikian pertempuran akan segera berakhir. Membiarkan musuh untuk lepas akan menanam bibit dari konflik baru. Akan tetapi, jika musuh berhasil melarikan diri, berhati-hatilah dalam melakukan pengejaran.

- Strategi 23: Berteman dengan negara jauh dan serang negara tetangga.

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa negara yang berbatasan satu sama lain pasti bermusuhan, sementara negara yang terpisah jauh adalah merupakan sekutu yang baik. Ketika kita adalah yang terkuat di sebuah wilayah, ancaman terbesar adalah dari yang terkuat kedua di wilayah tersebut, bukan dari yang terkuat di wilayah lain.

- Strategi 24: Cari lintasan aman untuk menjajah Kerajaan Guo.

Pinjam sumberdaya sekutu untuk menyerang musuh bersama. Sesudah musuh dikalahkan, gunakan sumberdaya tersebut untuk menempatkan sekutu anda pada posisi pertama untuk diserang.

d) Bab 5

- Strategi 25: Gantikan balok dengan kayu jelek.

Kacaukan formasi musuh, ganggu metode operasinya, ubah aturan-aturan yang digunakannya, buatlah sebuah hal yang berlawanan dengan latihan standarnya. Dengan cara ini kita telah meruntuhkan tiang-tiang pendukung yang dibutuhkan oleh musuh dalam membangun pasukan yang efektif.



- Strategi 26: Lihat pada pohon murbei dan ganggu ulatnya.

Untuk mendisiplinkan, mengontrol, dan mengingatkan suatu pihak yang status atau posisinya di luar konfrontasi langsung; gunakan analogi atau sindiran. Tanpa langsung menyebut nama, pihak yang tertuduh tidak akan dapat memukul balik tanpa keberpihakan yang jelas.

- Strategi 27: Pura-pura menjadi seekor babi untuk memakan macan. (Bergaya bodoh)

Sembunyi di balik topeng ketololan, mabuk, atau gila untuk menciptakan kebingungan atas tujuan dan motivasi kita. Giring lawan kita ke dalam sikap meremehkan kemampuan kita, sampai pada akhirnya terlalu yakin akan diri sendiri, sehingga menurunkan level pertahanannya. Pada situasi ini kita dapat menyerangnya.

- Strategi 28: Jauhkan tangga ketika musuh telah sampai di atas (Seberangi sungai dan hancurkan jembatan)

Dengan umpan dan tipu muslihat giring musuh ke dalam daerah berbahaya. Kemudian, putus jalur komunikasi dan jalan untuk melarikan diri. Untuk menyelamatkan dirinya, maka musuh harus bertarung dengan kekuatan kita dan sekaligus elemen alam.

- Strategi 29: Hias pohon dengan bunga palsu.

Menempelkan kembang sutera di atas pohon memberikan sebuah ilusi bahwa pohon tersebut sehat. Dengan menggunakan muslihat dan penyamaran, akan membuat sesuatu yang tak berarti tampak berharga; tak mengancam kelihatan berbahaya; bukan apa-apa kelihatan berguna.



- Strategi 30: Buat tuan rumah dan tamu bertukar tempat.

Kalahkan musuh dari dalam dengan menyusup ke dalam benteng lawan di bawah muslihat kerjasama, penyerahan diri, atau perjanjian damai. Dengan cara ini, kita akan menemukan kelemahan dan kemudian, saat pasukan musuh sedang beristirahat, serang secara langsung ke jantung pertahanannya.

e) Bab 6 Strategi Kalah

- Strategi 31: Jebakan indah. (jebakan bujuk rayu, gunakan seorang perempuan untuk menjebak seorang laki-laki.)

Kirimi musuh perempuan-perempuan cantik yang akan menyebabkan perselisihan di basis pertahanannya. Strategi ini dapat bekerja pada tiga tingkatan. Pertama, penguasa akan terpesona oleh kecantikannya, sehingga akan melalaikan tugasnya dan tingkat kewaspadaannya akan menurun. Kedua, para laki-laki akan menunjukkan sikap agresifnya yang akan menyulut perselisihan kecil di antara mereka, menyebabkan lemahnya kerjasama dan jatuhnya semangat. Ketiga, para perempuan akan termotivasi oleh rasa cemburu dan iri, sehingga akan membuat intrik yang pada gilirannya akan semakin memperburuk situasi.

- Strategi 32: Kosongkan benteng. (Jebakan psikologis, benteng yang kosong akan membuat musuh berpikir bahwa benteng tersebut penuh dengan jebakan)

Ketika musuh kuat dalam segi jumlah dan situasinya tidak menuntungkan bagi diri anda, maka tanggalkan seluruh muslihat militer dan bertindaklah seperti biasa. Jika musuh tidak mengetahui secara pasti situasi anda, tindakan yang tidak biasanya ini akan meningkatkan kewaspadaan. Dengan sebuah keberuntungan, musuh akan mengendorkan serangan.



- Strategi 33: Biarkan mata-mata musuh menyebarkan konflik di wilayah pertahanannya. (Gunakan mata-mata musuh untuk menyebarkan informasi palsu)

Perlemah kemampuan tempur musuh dengan secara diam-diam membuat konflik antara musuh dan teman, sekutu, penasihat, komandan, prajurit, dan rakyatnya. Sementara musuh sibuk untuk menyelesaikan konflik internalnya, kemampuan tempur dan bertahannya akan melemah.

- Strategi 34: Lukai diri sendiri untuk mendapatkan kepercayaan musuh (masuk pada jebakan; jadilah umpan)

Berpura-pura terluka akan mengakibatkan dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, musuh akan bersantai sejenak oleh karena dia tidak melihat sebagai sebuah ancaman serius. Yang kedua, adalah jalan untuk menjilat musuh dengan berpura-pura luka.

- Strategi 35: Ikat seluruh kapal musuh secara bersamaan (Jangan pernah bergantung pada satu strategi)

Dalam hal-hal penting, seseorang harus menggunakan beberapa strategi yang dijalankan secara simultan. Tetap berpegang pada rencana berbeda-beda yang dijalankan pada sebuah skema besar; dengan cara ini, jika satu strategi gagal, maka masih memiliki beberapa strategi untuk tetap maju.

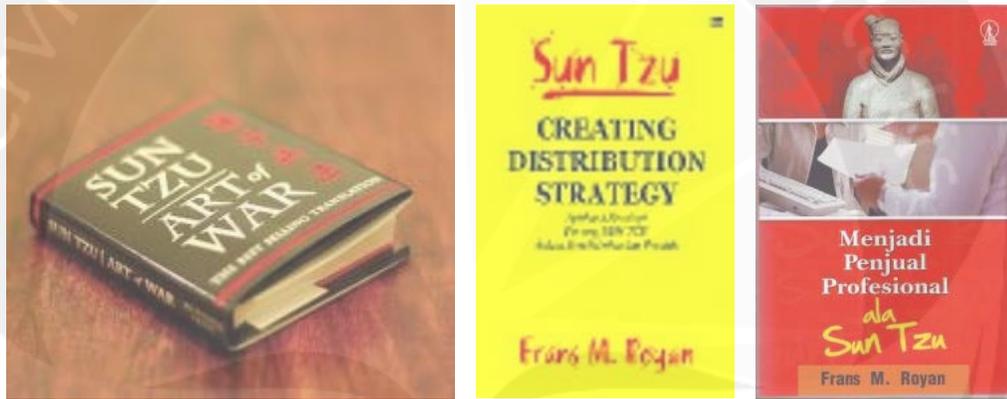
- Strategi 36: Selain dari semua hal di atas, salah satu yang paling dikenal adalah strategi ke 36: lari untuk bertempur di lain waktu. Hal ini diabadikan dalam bentuk peribahasa Cina: “Jika seluruhnya gagal, mundur”

Jika keadaannya jelas bahwa seluruh rencana aksi akan mengalami kegagalan, mundurlah dan konsolidasi pasukan. Ketika pasukan



mengalami kekalahan hanya ada tiga pilihan: menyerah, kompromi, atau melarikan diri. Menyerah adalah kekalahan total, kompromi adalah setengah kalah, tapi melarikan diri bukanlah sebuah kekalahan. Selama tidak kalah, maka masih memiliki sebuah kesempatan untuk menang.

Hingga saat ini, ajaran-ajaran seni perang Sun Tzu ini berkembang menjadi seni berbisnis dan berdagang bagi masyarakat Tionghoa di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Banyak trik dan tips dari buku seni perang ini menjadi sistem bagi manajerial perusahaan-perusahaan yang didirikan masyarakat Tionghoa.



Gambar 2.8 Contoh-contoh buku strategi bisnis yang mengadaptasi ajaran seni perang Sun Tzu

(Sumber: Data Primer)

## 2.6 SEJARAH PERKEMBANGAN BUDAYA CINA DI INDONESIA

Kebudayaan Bangsa Cina masuk ke Indonesia pertama kali dibawa oleh para pedagang porselen dan sutra yang datang dari Tiongkok Selatan ke pesisir pantai timur laut Jawa Tengah (sekarang Semarang) pada awal abad ke 14. Para pedagang dari Cina ini kemudian membentuk koloni kecil dan menikah dengan wanita pribumi setempat. Keberadaan kedua etnis berbeda ini, hidup berdampingan dengan rukun pada saat itu.



Hingga pada abad ke 15, koloni-koloni kecil kaum Tionghoa ini berkembang pesat membentuk Pecinan dan menjadi perantara perdagangan candu dan penarikan pajak oleh Pemerintahan Belanda yang menjajah Indonesia. Pecinan-Pecinan ini berkembang pesat dan tersebar di berbagai kawasan seperti di Jakarta, Semarang, Bunyaran, Demak, Kudus, Pati, Juwana, Rembang, Welana, Jepara, Lasem, dan Majapahit dan di wilayah lainnya di Indonesia.

Ujung dari keberadaan pecinan-pecinan ini menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial dan permusuhan antara masyarakat Tionghoa dan warga pribumi setempat yang sebelumnya menerima masyarakat Tionghoa ini dengan baik. Masyarakat Tionghoa mulai dianggap merusak dan menindas warga pribumi karena menjadi perantara perdagangan candu dan penarikan pajak oleh Pemerintahan Belanda hingga akhir abad ke 20.

Sampai pada masa kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada jaman Orde Lama hingga Orde Baru, kesenjangan sosial dan permusuhan warga pribumi dengan masyarakat Tionghoa masih terasa kuat. Masyarakat Tionghoa masih dianggap kaum minoritas yang sering menindas warga pribumi. Masyarakat dan kebudayaan Tionghoa kemudian didiskriminasi, dikekang dan dilarang penyebarannya. Dan, ujung dari kemarahan warga pribumi kepada masyarakat Tionghoa ini terjadi pada peristiwa kerusuhan Mei pada tahun 2008.

Hingga akhirnya, diadakannya reformasi di segala bidang di Indonesia, dan kursi kepemimpinan dipegang oleh Presiden Abdurahman Wahid (Gus Dur). Pada masa itu, masyarakat Tionghoa di Indonesia mulai diakui sebagai salah satu suku di negara Indonesia yang berbhineka tunggal ika. Dan, wujud dari pengakuan ini adalah mulai dibebaskannya pertunjukkan-pertunjukkan kesenian Barongsai untuk masyarakat Tionghoa dan disahkannya Tahun Baru Cina (Imlek) sebagai Hari Libur Nasional.

Sampai saat ini, perkembangan kebudayaan masyarakat Tionghoa mulai berkembang pesat. Organisasi-organisasi budaya masyarakat Tionghoa mulai diakui dan Kleteng-Klenteng baru mulai didirikan. Ujung dari perkembangan



budaya itu adalah diakuinya Patung Laksamana Cheng Ho di Kleteng Sam Poo Kong di Semarang sebagai ikon wisata Kota Semarang oleh Gubernur Jawa Tengah Bibit Waluyo dan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah Prasetyo Aribowo. Dan, dalam perkembangannya, rencana pengembangan budaya masyarakat Tionghoa di Semarang tersebut oleh Pemerintah Daerah Kota Semarang akan disentralisasi di sekitar Klenteng Sam Poo Kong.

## 2.7 STUDI BANGUNAN TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA

Fungsi yang diemban Taman Budaya Yogyakarta adalah pelaksana operasional pengembangan dan pengolahan pusat dokumentasi, etalase, dan informasi seni budaya dan pariwisata Yogyakarta sebagai kewenangan dari Dinas Kebudayaan Provinsi DIY. Adapun detail dari fungsi pelaksanaan tersebut adalah:

1. Melaksanakan pengembangan dan pengolahan seni budaya
2. Melaksanakan laboratorium dan eksperimen seni budaya
3. Melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga dinas
4. Memfasilitasi kegiatan seni budaya

Taman Budaya Yogyakarta ini juga memiliki visi, yaitu terwujudnya Taman Budaya Yogyakarta sebagai "the Window of Yogyakarta" menuju pusat budaya terkemuka di tingkat nasional dan internasional. Dan misi dari Taman Budaya Yogyakarta ini, yaitu memberikan ruang kreatif bagi seniman dan budayawan untuk mempresentasikan karya kreatif dan pemikiran mereka. Menjadi suatu pusat laboratorium pengembangan dan pengolahan seni, dokumentasi dan informasi seni budaya. Meningkatkan kompetensi dan kemampuan masyarakat dalam mengapresiasi seni budaya.



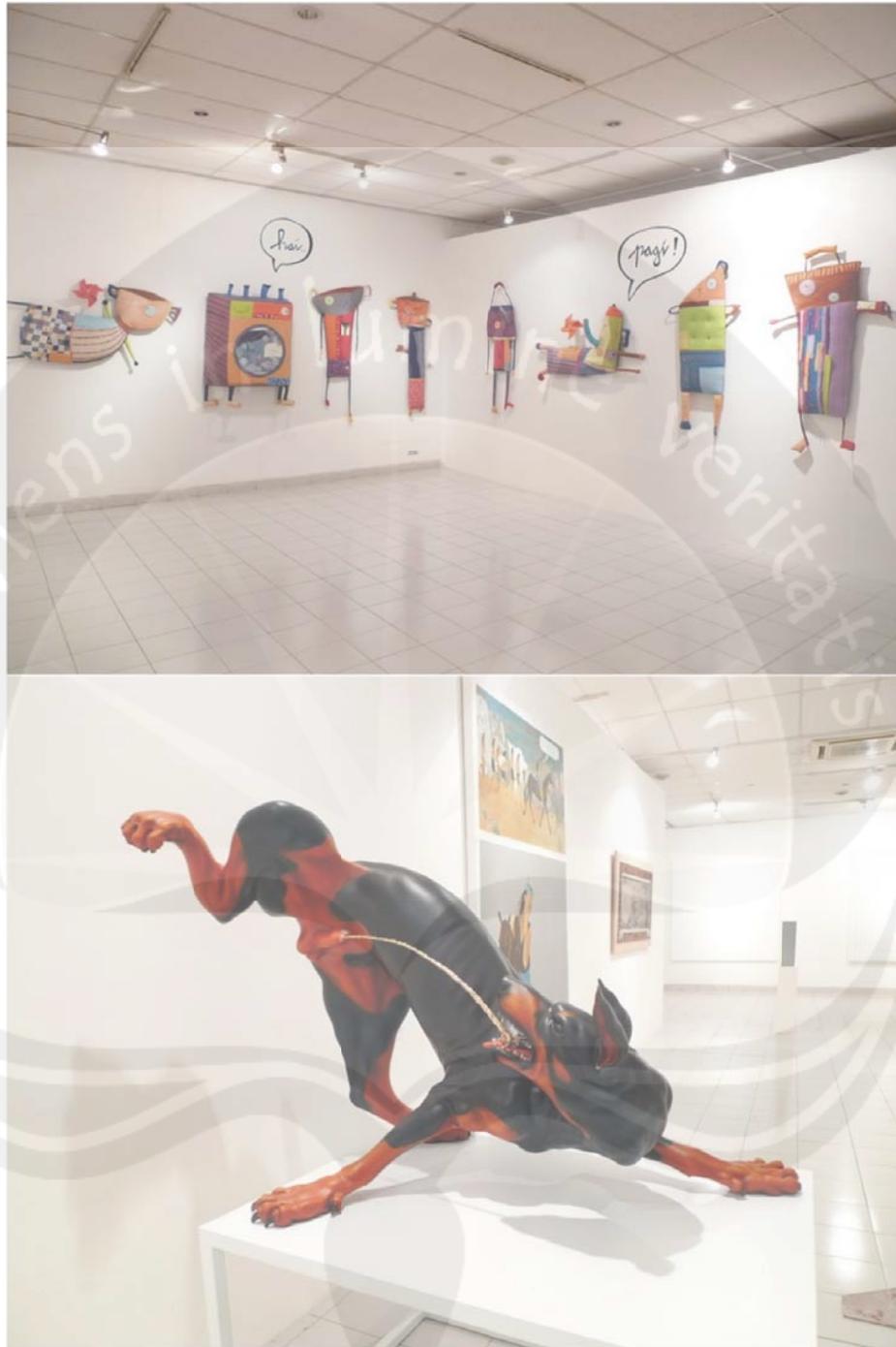
Gambar 2.9 Foto Taman Budaya Yogyakarta

(Sumber: Data Primer)

Sebagai penerapan dari fungsi, visi dan misi di atas, maka bangunan dalam Taman Budaya Yogyakarta ini juga didukung prasarana dan sarana seperti gedung pertunjukan, galeri seni rupa, teater terbuka, dan ruangan lokakarya yang sangat terpadu.



Gambar 2.10 Foto Gedung Pertunjukkan Taman Budaya Yogyakarta  
(Sumber: Data Primer)



Gambar 2.11 Foto Galeri Seni Rupa Taman Budaya Yogyakarta  
(Sumber: Data Primer)



Gambar 2.12 Foto Teater Terbuka Taman Budaya Yogyakarta

(Sumber: Data Primer)



Gambar 2.13 Foto Ruang Lokakarya Taman Budaya Yogyakarta

(Sumber: Data Primer)